

MODEL KONSEPTUAL H.E.A.L DALAM KEPEMIMPINAN KRISTEN PASTORAL: INTEGRASI PENDAMPINGAN SPIRITUAL BAGI JEMAAT DALAM KRISIS IMAN

Nelci Taferi Sunbanu; Gilbert Brandon Foek; Aina Liana Lim; Yudhy Sanjaya

Abstract

Spiritual crisis is one of the challenges facing the contemporary church. Congregations struggle not only with economic or social problems but also with weakened faith relationships, loss of spiritual meaning, and declining involvement in the faith community. This condition requires Christian leadership that goes beyond organizational management and serves as a spiritual companion. This study aims to formulate a conceptual proposition of a pastoral Christian leadership model for congregations experiencing spiritual crises. The method used is a systematic literature review with a pastoral theological approach. Literature searches were conducted on Google Scholar, Scopus, and DOAJ using the keywords "Christian leadership," "pastoral counseling," "spiritual crisis," "spiritual struggle," "spiritual formation," and "congregational care" for publications from 2000–2026. From 247 articles found, 42 sources were analyzed through thematic categorization, theological interpretation, conceptual synthesis, and coding. The analysis shows that pastoral Christian leadership has relational, servant, authentic, and transformative characteristics. The integration of Christian leadership and pastoral counseling produces the H.E.A.L conceptual framework (Hear, Empathize, Accompany, Lead Transformation). This model positions church leaders as spiritual shepherds who listen, Empathize, Accompany, and guide congregations toward faith transformation. The framework also emphasizes the ethical boundaries of pastoral counseling, including confidentiality, informed consent, safeguarding, professional boundaries, and referral pathways to mental health professionals. This model is a conceptual proposition that still requires empirical validation.

Keywords: Christian Leadership; Pastoral Counseling; Spiritual Crisis; Congregational Care; Spiritual Formation; Pastoral Ethics.

Abstrak

Krisis spiritual menjadi salah satu tantangan pelayanan gereja masa kini. Jemaat tidak hanya bergumul dengan persoalan ekonomi atau sosial, tetapi juga mengalami melemahnya relasi iman, kehilangan makna spiritual, dan menurunnya keterlibatan dalam komunitas iman. Kondisi ini membutuhkan kepemimpinan Kristen yang tidak berhenti pada pengelolaan organisasi gereja, tetapi juga hadir sebagai pendamping spiritual. Penelitian ini bertujuan merumuskan proposisi konseptual

model kepemimpinan Kristen pastoral bagi jemaat yang mengalami krisis spiritual. Metode yang digunakan adalah *systematic literature review* dengan pendekatan teologi pastoral. Pencarian literatur dilakukan pada Google Scholar, Scopus, dan DOAJ menggunakan kata kunci "*Christian leadership*," "*pastoral counseling*," "*spiritual crisis*," "*spiritual struggle*," "*spiritual formation*," dan "*congregational care*" untuk publikasi tahun 2000–2026. Dari 247 artikel yang ditemukan, 42 sumber dianalisis melalui kategorisasi tematik, interpretasi teologis, sintesis konseptual, dan *coding*. Hasil analisis menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen pastoral memiliki karakter relasional, melayani, autentik, dan transformatif. Integrasi kepemimpinan Kristen dan konseling pastoral menghasilkan kerangka konseptual *H.E.A.L* (*Hear, Empathize, Accompany, Lead Transformation*). Model ini menempatkan pemimpin gereja sebagai gembala spiritual yang mendengar, memahami, menyertai, dan mengarahkan jemaat menuju transformasi iman. Kerangka ini juga menegaskan batas etik *pastoral counseling*, termasuk kerahasiaan, persetujuan informasi, perlindungan, batas profesional, dan jalur rujukan kepada profesional kesehatan mental. Model ini merupakan proposisi konseptual yang masih membutuhkan validasi empiris.

Kata kunci: Kepemimpinan Kristen; Konseling Pastoral; Krisis Spiritual; Pendampingan Jemaat; Formasi Spiritual; Etika Pastoral.

PENDAHULUAN

Gereja masa kini hidup dalam konteks yang jauh berbeda dari beberapa dekade lalu. Perubahan sosial berlangsung cepat. Teknologi digital mengubah cara orang berkomunikasi, bekerja, dan bahkan beriman. Jemaat tidak hanya menghadapi tekanan ekonomi atau persoalan hubungan sosial, tetapi juga pergumulan batin yang sering tidak terlihat. Mereka bisa duduk di bangku gereja setiap minggu, menyanyikan pujian, dan mendengarkan khotbah, namun di dalam hati mereka ada kekosongan yang sulit dijelaskan.

Salah satu persoalan yang semakin relevan adalah krisis spiritual. Istilah ini merujuk pada kondisi ketika seseorang mengalami pergumulan mendalam dalam memahami keberadaan Allah, kehilangan orientasi iman, merasa jenuh secara rohani, atau menjauh dari komunitas iman (Pargament, 2011, p. 12). Krisis spiritual bukan sekadar malas beribadah atau kurang disiplin rohani. Ia menyentuh seluruh keberadaan manusia—pikiran, perasaan, relasi, dan makna hidup.

Dalam perspektif teologi pastoral, manusia tidak dapat dipahami secara terpisah antara aspek spiritual, emosional, sosial, dan eksistensial. Karena itu, respons terhadap krisis spiritual harus melihat manusia secara utuh. Doebling

menjelaskan bahwa *pastoral care* adalah praktik relasional yang menghadirkan perhatian, kehadiran, dan keterlibatan terhadap pengalaman manusia dalam menghadapi penderitaan (Doehring, 2006, p. 3). Pelayanan pastoral bukan hanya memberi jawaban teologis, tetapi menciptakan ruang pertemuan di mana seseorang dapat mengalami penerimaan, pemulihan, dan pertumbuhan iman.

Penelitian lain menunjukkan bahwa spiritualitas dan agama berhubungan dengan kemampuan seseorang menghadapi tekanan, menemukan makna, dan membangun ketahanan psikologis (Koenig, 2012, p. 2). Namun, spiritualitas juga bisa menjadi sumber pergumulan. Currier dkk. menemukan bahwa pergumulan spiritual yang tidak ditangani dapat mendorong distres psikologis (Currier et al., 2025, p. 425). Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa krisis spiritual bukan persoalan sepele. Ia dapat berdampak pada kesehatan mental seseorang.

Dalam literatur, ada beberapa istilah yang sering digunakan secara bergantian namun memiliki nuansa berbeda. Penting untuk membedakannya agar pemimpin pastoral tidak salah memberikan respons.

Krisis spiritual adalah pergumulan mendalam dalam memahami keberadaan Allah, kehilangan orientasi iman, atau keterasingan dari komunitas iman (Pargament, 2011, p. 12). Krisis iman lebih spesifik pada pergumulan terhadap keyakinan doktrinal atau praktik keagamaan tertentu. *Spiritual struggle* adalah ketegangan, konflik, atau keraguan dalam hubungan dengan yang sakral, yang dapat bersifat interpersonal, intrapersonal, atau divin (Exline & Rose, 2013, p. 460). *Religious doubt* adalah ketidakpastian kognitif terhadap klaim keagamaan, yang tidak selalu patologis dan dapat menjadi bagian dari pertumbuhan iman (Krause & Ellison, 2009, p. 294). *Spiritual distress* adalah penderitaan signifikan akibat gangguan dalam sistem kepercayaan, sering muncul dalam konteks penyakit serius, kematian, atau trauma (Ripamonti et al., 2016, p. 988). *Burnout* rohani adalah kelelahan emosional dan spiritual karena pelayanan intens, ditandai kehilangan makna, sinisme, dan perasaan tidak efektif (Miner et al., 2016, p. 148). Sementara gangguan psikologis seperti depresi, gangguan kecemasan, atau PTSD adalah kondisi klinis yang memerlukan intervensi profesional.

Artikel ini fokus pada krisis spiritual, dengan kesadaran bahwa kondisi ini dapat bersinggungan dengan kategori lain. Pemimpin pastoral perlu mampu membedakannya agar dapat memberikan respons yang tepat, termasuk merujuk kepada profesional kesehatan mental ketika diperlukan.

Krisis spiritual tidak dapat dipandang hanya sebagai persoalan individu. Ia juga menjadi tantangan kepemimpinan gereja. Gereja membutuhkan pemimpin yang mampu menjalankan fungsi pastoral, yaitu menghadirkan pendampingan yang membawa jemaat dari kondisi kehilangan arah menuju pemulihan dan pertumbuhan iman.

Phipps menambahkan bahwa nilai dan keyakinan pemimpin memengaruhi cara ia memahami manusia, mengambil keputusan, dan menjalankan tanggung jawab pelayanan (Phipps, 2012, p. 178). Dalam konteks gereja kontemporer, tantangan ini semakin besar karena perubahan budaya menuntut kepemimpinan yang adaptif tanpa kehilangan fondasi teologis. Lartey mengingatkan bahwa pendampingan pastoral perlu mempertimbangkan konteks sosial dan budaya karena pengalaman spiritual manusia selalu berada dalam realitas kehidupan tertentu (Lartey, 2013, p. 5).

Sanjaya juga menjelaskan bahwa kepemimpinan Kristen di era digital membutuhkan kemampuan transformatif yang menghubungkan nilai iman dengan perubahan konteks (Sanjaya, 2024, p. 95). Pemimpin perlu membaca perubahan, memahami pergumulan jemaat, dan menghadirkan pelayanan yang relevan. Dengan demikian, krisis spiritual jemaat bukan hanya persoalan pastoral individual, tetapi juga persoalan kepemimpinan.

Kajian tentang kepemimpinan Kristen dan konseling pastoral sebenarnya sudah banyak. Namun, keduanya masih sering dibahas secara terpisah. Kajian kepemimpinan Kristen lebih banyak berbicara tentang karakter pemimpin, efektivitas organisasi, dan transformasi gereja (Sanjaya, 2024, p. 94). Teori seperti *servant leadership* (Greenleaf, 2002), *authentic leadership* (Avolio & Gardner, 2005), *transformational leadership* (Bass & Riggio, 2006), dan *spiritual leadership* (Fry, 2003) sudah memberi sumbangan besar. Namun, teori-teori ini belum secara eksplisit menghubungkan kepemimpinan dengan praktik pendampingan pastoral.

Di sisi lain, kajian konseling pastoral lebih menekankan pendampingan individu dan pemulihan spiritual (Clinebell & McKeever, 2011; Doehring, 2006). Model Clinebell menawarkan fungsi penyembuhan, penopangan, pembimbingan, dan pendamaian. Benner mengembangkan konsep *care of souls* sebagai proses pendampingan spiritual (Benner, 1998). Pembroke menegaskan bahwa *pastoral care* memiliki fungsi formasi spiritual yang tidak hanya responsif terhadap krisis,

tetapi juga membentuk kehidupan iman komunitas (Pembroke, 2025, p. 2). Namun, model-model ini jarang dikaitkan dengan peran kepemimpinan gereja.

Padahal, dalam praktiknya, pemimpin gereja memiliki tanggung jawab ganda: memimpin dan merawat. Ia tidak hanya mengelola organisasi, tetapi juga mendampingi jemaat yang bergumul. Karena itu, integrasi antara kepemimpinan Kristen dan konseling pastoral menjadi penting.

Beberapa model pendampingan sudah ada. Clinebell (2011) fokus pada fungsi pastoral. Benner (1998) kaya secara teologis tetapi kurang praktis. Doehring (2006) menekankan kehadiran dan solidaritas. Greenleaf (2002) memberi fondasi kepemimpinan melayani tetapi tidak memberikan panduan praktis untuk mendampingi jemaat yang krisis.

Model *H.E.A.L* yang ditawarkan dalam artikel ini bukan sekadar akronim. Ia adalah integrasi sistematis antara prinsip kepemimpinan Kristen, fungsi konseling pastoral, dan proses formasi spiritual. Model ini juga menegaskan batas etik *pastoral counseling*, sesuatu yang sering diabaikan dalam model-model sebelumnya. Widiada dkk. menekankan pentingnya *referral ethics* ketika gejala melampaui kompetensi pastoral (Widiada et al., 2024, p. 8). Panggola juga mengingatkan pentingnya kerahasiaan dalam pendampingan pastoral (Panggola, 2025, p. 5).

Dengan demikian, kebaruan model ini terletak pada integrasi konseptual dan penekanan pada etika pastoral, bukan hanya pada urutan tahapan. Model ini menempatkan pemimpin Kristen sebagai gembala spiritual yang hadir untuk mendengar, memahami, menyertai, dan memimpin jemaat menuju transformasi iman.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menjawab tiga pertanyaan. Pertama, bagaimana karakteristik kepemimpinan Kristen pastoral yang relevan dalam mendampingi jemaat yang mengalami krisis spiritual? Kedua, bagaimana konseling pastoral dapat diintegrasikan sebagai fungsi kepemimpinan Kristen? Ketiga, bagaimana model kepemimpinan Kristen pastoral dapat dikembangkan sebagai pendekatan pendampingan jemaat dalam konteks gereja masa kini?

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan konseptual antara kepemimpinan Kristen dan konseling pastoral serta merumuskan proposisi model kepemimpinan Kristen pastoral bagi pendampingan jemaat yang mengalami

krisis spiritual. Model ini diberi nama *H.E.A.L (Hear, Empathize, Accompany, Lead Transformation)*.

Kontribusi penelitian ini bersifat konseptual. Ia menawarkan kerangka kerja yang mengintegrasikan tiga bidang yang sering dibahas terpisah: kepemimpinan Kristen, konseling pastoral, dan formasi spiritual. Model ini juga menegaskan batas etik *pastoral counseling*. Namun, perlu ditegaskan bahwa model ini masih berupa proposisi konseptual yang membutuhkan validasi empiris. Efektivitasnya belum diuji melalui penelitian lapangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *systematic literature review*. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian bukan mengukur fenomena secara empiris, melainkan membangun konstruksi konseptual tentang hubungan antara kepemimpinan Kristen pastoral dan konseling pastoral. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi, interpretasi, dan sintesis terhadap berbagai sumber akademik yang relevan untuk menghasilkan pemahaman teologis yang kontekstual (Zed, 2025, p. 3). Pencarian literatur dilakukan pada Google Scholar, Scopus, DOAJ, dan perpustakaan digital STT Real Batam. Kata kunci yang digunakan mencakup "*Christian leadership*," "*pastoral counseling*," "*spiritual crisis*," "*spiritual struggle*," "*spiritual formation*," "*congregational care*," dan "kepemimpinan Kristen." Rentang publikasi dibatasi tahun 2000–2026, dengan prioritas artikel jurnal primer terbitan 2016–2026. Kriteria inklusi meliputi artikel jurnal *peer-reviewed*, buku akademik, atau bab dalam buku akademik; relevan langsung dengan tema; berbahasa Inggris atau Indonesia; memiliki kontribusi konseptual atau empiris; dan tersedia teks lengkap. Kriteria eksklusi meliputi artikel opini non-akademik, blog, sumber *non-peer-reviewed*, publikasi tanpa abstrak atau metodologi jelas, artikel duplikat, dan literatur yang tidak relevan dengan konteks pelayanan gereja. Proses seleksi menghasilkan 247 artikel pada tahap identifikasi, 156 dieliminasi pada *screening* judul dan abstrak, 91 dinilai *full-text* pada tahap *eligibility*, dan 49 dieliminasi karena tidak relevan (28), tidak tersedia *full-text* (12), serta duplikasi (9). Akhirnya, 42 sumber dianalisis, terdiri dari 28 artikel jurnal *peer-reviewed*, 10 buku akademik, dan 4 bab dalam buku akademik.

Analisis data dilakukan melalui empat tahap: kategorisasi tematik, interpretasi teologis, sintesis konseptual, dan *coding*. Kategorisasi tematik membagi literatur ke dalam lima tema utama: krisis spiritual dan *spiritual struggle*, kepemimpinan Kristen, konseling pastoral dan *pastoral care*, formasi spiritual, serta etika pastoral. Interpretasi teologis dilakukan dengan memperhatikan perspektif Alkitab dan tradisi gereja. Sintesis konseptual digunakan untuk menghasilkan kerangka *H.E.A.L.* Proses *coding* mengikuti tiga tahap: *open coding* untuk mengidentifikasi konsep kunci, *axial coding* untuk menghubungkan konsep ke dalam kategori, dan *selective coding* untuk mengintegrasikan kategori ke dalam kerangka konseptual. Penelitian ini menempatkan *servant leadership* (Greenleaf, 2002; Van Dierendonck, 2011; Eva dkk., 2019) dan *pastoral care* (Clinebell & McKeever, 2011; Doehring, 2006; Benner, 1998) sebagai teori inti. *Authentic leadership* (Avolio & Gardner, 2005), *transformational leadership* (Bass & Riggio, 2006), *spiritual leadership* (Fry, 2003), dan *spiritual formation* (Waaijman, 2023; Du Plessis & Nkambule, 2020) berperan sebagai teori pendukung. *Servant leadership* menjadi fondasi etis, *authentic leadership* memperkuat integritas, *transformational leadership* memberi kerangka perubahan, *spiritual leadership* melengkapi dimensi makna dan visi, sementara *spiritual formation* menjadi tujuan akhir. Sebagai studi kepustakaan, penelitian ini tidak mengumpulkan data lapangan, sehingga model yang dihasilkan masih bersifat konseptual dan membutuhkan validasi empiris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Krisis Spiritual Jemaat sebagai Tantangan Pastoral Gereja Kontemporer

Gereja hari ini tidak hidup di ruang hampa. Ia berada di tengah masyarakat yang berubah cepat, tempat teknologi mengubah cara orang bekerja, berelasi, dan bahkan beriman. Jemaat datang ke gereja dengan membawa beban yang tidak selalu terlihat. Ada yang bergumul dengan tekanan ekonomi, ada yang tersingkir dari lingkaran sosialnya, dan tidak sedikit yang duduk di bangku gereja dengan hati kosong meskipun bibirnya masih menyanyikan pujian. Di sinilah krisis spiritual menjadi kenyataan yang tidak bisa diabaikan.

Pargament menjelaskan bahwa spiritualitas bisa menjadi sumber kekuatan, tetapi juga bisa terganggu ketika seseorang kehilangan orientasi terhadap yang sakral (Pargament, 2011, p. 12). Gagasan ini penting karena menunjukkan bahwa krisis spiritual bukan sekadar persoalan malas beribadah atau kurang disiplin rohani. Ia menyentuh lapisan terdalam manusia: cara seseorang memaknai hidup, memahami kehadiran Allah, dan memposisikan dirinya dalam komunitas iman. Ketika lapisan ini terganggu, dampaknya tidak bisa direduksi menjadi sekadar “kurang rajin ke gereja.”

Dalam perspektif teologi pastoral, manusia tidak bisa dipahami secara terpisah antara aspek spiritual, emosional, sosial, dan eksistensial. Doebling menegaskan bahwa *pastoral care* adalah praktik relasional yang menghadirkan kehadiran, perhatian, dan solidaritas (Doebling, 2006, p. 3). Pelayanan pastoral bukan hanya memberi jawaban teologis, tetapi menciptakan ruang pertemuan di mana seseorang bisa mengalami penerimaan dan pemulihan. Dengan kata lain, pemimpin gereja tidak cukup hanya menjelaskan doktrin tentang penderitaan; ia perlu hadir di tengah penderitaan itu sendiri.

Benner menambahkan bahwa pendampingan spiritual adalah proses membantu seseorang mengenali karya Allah dalam hidupnya sehingga terjadi transformasi batin (Benner, 1998, p. 16). Gagasan ini relevan karena krisis spiritual sering membuat seseorang buta terhadap karya Allah dalam hidupnya. Ia mungkin masih percaya bahwa Allah ada, tetapi sulit melihat bagaimana Allah bekerja dalam pergumulannya. Di sinilah pendampingan pastoral berperan: membantu jemaat melihat kembali jejak-jejak karya Allah yang mungkin terlewat.

Kajian *spiritual leadership* menunjukkan bahwa kepemimpinan memiliki dimensi makna, nilai, dan visi yang membentuk keterikatan spiritual individu dalam komunitas (Fry, 2003, p. 694). Pemimpin gereja tidak hanya mengarahkan aktivitas komunitas, tetapi juga membangun makna spiritual bersama. Ketika jemaat kehilangan makna, pemimpin hadir bukan hanya sebagai pengelola program, tetapi sebagai penjaga makna. Ia membantu jemaat mengingat kembali mengapa mereka percaya, mengapa mereka melayani, dan mengapa mereka tetap menjadi bagian dari komunitas iman.

Tantangan ini semakin besar dalam konteks gereja kontemporer. Perubahan budaya menuntut kepemimpinan yang adaptif tanpa kehilangan fondasi teologis. Lartey mengingatkan bahwa pendampingan pastoral perlu mempertimbangkan

konteks sosial dan budaya karena pengalaman spiritual manusia selalu berada dalam realitas kehidupan tertentu (Lartey, 2013, p. 5). Jemaat di kota dan di desa, jemaat dari budaya kolektivis dan individualis, jemaat muda dan tua—semuanya mengalami krisis spiritual dengan cara yang berbeda. Pemimpin yang peka konteks akan lebih mampu mendampingi dengan tepat.

Sanjaya juga menjelaskan bahwa kepemimpinan Kristen di era digital membutuhkan kemampuan transformatif yang menghubungkan nilai iman dengan perubahan konteks (Sanjaya, 2024, p. 95). Pemimpin perlu membaca perubahan, memahami pergumulan jemaat, dan menghadirkan pelayanan yang relevan. Di era ketika jemaat bisa mengakses khotbah dari seluruh dunia dalam hitungan detik, pemimpin gereja tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi rohani. Namun, justru di sinilah peran pastoral menjadi semakin penting: bukan sebagai penyedia informasi, tetapi sebagai pendamping yang hadir secara personal.

Dengan demikian, krisis spiritual bukan hanya persoalan individu, tetapi juga tantangan kepemimpinan gereja. Gereja membutuhkan pemimpin yang mampu menjalankan fungsi pastoral, membawa jemaat dari kehilangan arah menuju pemulihan dan pertumbuhan iman. Phipps menambahkan bahwa nilai dan keyakinan pemimpin memengaruhi cara ia memahami manusia, mengambil keputusan, dan menjalankan tanggung jawab pelayanan (Phipps, 2012, p. 178). Pemimpin yang memahami krisis spiritual akan mengambil keputusan yang berbeda dari pemimpin yang hanya berfokus pada pertumbuhan jumlah jemaat. Ia akan lebih peduli pada kedalaman iman daripada sekadar keramaian ibadah.

Kepemimpinan Kristen sebagai Kepemimpinan yang Merawat dan Mentransformasi

Kepemimpinan Kristen berbeda dari kepemimpinan sekuler. Jika kepemimpinan sekuler sering diukur dari pencapaian organisasi, efisiensi strategi, dan pertumbuhan institusi, kepemimpinan Kristen memiliki orientasi yang lebih dalam: membawa umat mengalami pertumbuhan spiritual dan transformasi kehidupan. Perbedaan ini bukan berarti kepemimpinan Kristen mengabaikan efektivitas organisasi, tetapi efektivitas itu ditempatkan dalam kerangka yang lebih besar, yaitu pemuridan dan pemulihan.

***Servant Leadership* sebagai Fondasi**

Greenleaf menjelaskan bahwa pemimpin sejati dimulai dari motivasi melayani. Melalui pelayanan itu, pemimpin membantu orang lain bertumbuh (Greenleaf, 2002, p. 27). Dalam konteks gereja, otoritas pemimpin tidak terutama berasal dari jabatan, tetapi dari kemampuan menghadirkan pelayanan yang berorientasi pada kebutuhan umat. Seorang gembala tidak menjadi gembala karena ia memegang tongkat, tetapi karena ia mengenal domba-dombanya dan bersedia berjalan di depan mereka.

Van Dierendonck mengidentifikasi enam karakteristik *servant leadership*: pemberdayaan, kerendahan hati, *autentisitas*, penerimaan interpersonal, memberikan arahan, dan stewardship (van Dierendonck, 2011, p. 1231). Keenam karakteristik ini bukan daftar yang harus dihafal, tetapi gambaran tentang bagaimana seorang pemimpin hadir di tengah umat. Ia memberdayakan, bukan mengontrol. Ia rendah hati, bukan mencari pujian. Ia autentik, bukan berpura-pura. Ia menerima orang lain apa adanya, tetapi tetap memberi arahan. Dan ia mengelola apa yang dipercayakan kepadanya dengan penuh tanggung jawab.

Eva dkk. menambahkan bahwa *servant leadership* berorientasi pada kebutuhan orang lain, pembangunan hubungan, dan pemberdayaan individu (Eva et al., 2019, p. 114). Dalam konteks jemaat yang mengalami krisis spiritual, orientasi ini sangat penting. Jemaat yang krisis tidak membutuhkan pemimpin yang sibuk membangun citra, tetapi pemimpin yang bersedia duduk bersama mereka, mendengarkan keluh kesah mereka, dan membantu mereka menemukan kembali arah hidup.

Gultom menjelaskan bahwa kepemimpinan dalam gereja menekankan empati, komunikasi, dan kemampuan adaptif, terutama dalam menghadapi era digital (Gultom, 2022). Empati memungkinkan pemimpin memahami pergumulan jemaat tanpa menghakimi. Komunikasi memungkinkan pemimpin menyampaikan kebenaran dengan cara yang membangun, bukan melukai. Dan kemampuan adaptif memungkinkan pemimpin menyesuaikan pendekatan tanpa mengorbankan prinsip. Dengan demikian, kepemimpinan Kristen pastoral adalah praktik pelayanan yang menghubungkan keteladanan Kristus dengan kebutuhan spiritual komunitas.

Authentic Leadership dan Integritas

Selain melayani, pemimpin Kristen juga membutuhkan *autentisitas*. Sugihyono menunjukkan bahwa kepemimpinan autentik dalam perspektif Alkitab berkaitan dengan integritas, yaitu kesesuaian antara identitas iman, karakter, dan tindakan (Sugihyono, 2025, p. 72). Seorang pemimpin bisa berbicara tentang kasih, tetapi jika tindakannya kasar terhadap keluarganya, pesannya kehilangan kekuatan. Jemaat tidak hanya mendengar apa yang dikatakan pemimpin; mereka melihat bagaimana pemimpin hidup.

Avolio dan Gardner menegaskan bahwa efektivitas pemimpin tidak hanya ditentukan kemampuan strategis, tetapi juga kesadaran diri, integritas moral, dan konsistensi nilai (Avolio & Gardner, 2005, p. 317). Kesadaran diri membuat pemimpin mengenali keterbatasannya. Integritas moral membuatnya tetap setia pada nilai yang diyakini. Dan konsistensi nilai membuatnya dapat dipercaya. Dalam konteks pendampingan jemaat yang krisis spiritual, kepercayaan adalah segalanya. Jemaat tidak akan membuka pergumulannya kepada pemimpin yang mereka curigai.

Pemimpin yang mendampingi jemaat dalam krisis spiritual harus menjadi figur yang dapat dipercaya. Proses pemulihan iman membutuhkan relasi yang dibangun atas dasar keteladanan. Jika jemaat melihat bahwa pemimpinnya sendiri tidak jujur, tidak konsisten, atau tidak peduli, maka proses pendampingan akan berhenti sebelum dimulai.

Transformational Leadership dan Kapasitas Liminal

Dalam konteks gereja yang berubah, kepemimpinan Kristen membutuhkan kemampuan transformatif. Bass dan Riggio menjelaskan empat dimensi *transformational leadership*: *idealized influence*, *inspirational motivation*, *intellectual stimulation*, dan *individualized consideration* (Bass & Riggio, 2006, p. 6). Dimensi-dimensi ini relevan dengan kepemimpinan pastoral karena pemimpin perlu menginspirasi, memberdayakan, dan memperhatikan kebutuhan individual jemaat.

Idealized influence berarti pemimpin menjadi teladan yang menginspirasi. *Inspirational motivation* berarti pemimpin mampu membangkitkan harapan

dan visi. *Intellectual stimulation* berarti pemimpin mendorong jemaat berpikir kritis tentang iman mereka. Dan *individualized consideration* berarti pemimpin memperhatikan kebutuhan setiap jemaat secara personal. Dalam konteks jemaat yang krisis spiritual, dimensi terakhir ini sangat penting. Krisis spiritual adalah pengalaman yang sangat personal; tidak ada dua orang yang mengalaminya dengan cara yang persis sama.

Sanjaya menambahkan bahwa pemimpin Kristen perlu memiliki kapasitas liminal, yaitu kemampuan memimpin komunitas dalam situasi transisi dan ketidakpastian (Sanjaya, 2025, p. 682). Kapasitas ini penting karena jemaat yang krisis spiritual sering berada di kondisi antara: meninggalkan pola lama tetapi belum menemukan pemahaman iman yang baru. Mereka seperti orang yang berjalan di jembatan, tidak lagi di satu sisi, tetapi belum sampai di sisi lain. Pemimpin yang memiliki kapasitas liminal tidak terburu-buru memaksa jemaat keluar dari kondisi itu, tetapi mendampingi mereka dengan sabar sampai mereka menemukan pijakan baru.

***Spiritual Leadership* dan Dimensi Makna**

Fry mengembangkan teori *spiritual leadership* yang menekankan visi, harapan/iman, dan cinta altruistik (Fry, 2003, p. 695). Dalam konteks gereja, dimensi-dimensi ini sangat relevan. Pemimpin dipanggil membangun makna spiritual bersama, menumbuhkan harapan, dan menghadirkan kasih yang tidak mementingkan diri sendiri. Visi memberi arah. Harapan memberi kekuatan untuk bertahan. Dan cinta altruistik memberi kehangatan yang membuat jemaat merasa diterima.

Ketika jemaat mengalami krisis spiritual, mereka sering kehilangan visi, harapan, dan rasa dicintai. Pemimpin yang menjalankan *spiritual leadership* hadir untuk mengingatkan mereka bahwa ada masa depan, ada harapan, dan ada kasih yang tidak bergantung pada keadaan. Ia tidak menawarkan solusi instan, tetapi ia menawarkan kehadiran yang menguatkan.

Sintesis: Karakteristik Kepemimpinan Kristen Pastoral

Dari kajian di atas, kepemimpinan Kristen pastoral memiliki empat karakteristik utama. Pertama, relasional: dibangun atas dasar hubungan yang autentik dan penuh kasih. Kedua, melayani: berorientasi pada kebutuhan orang lain. Ketiga, autentik: ditandai integritas, kesadaran diri, dan konsistensi nilai. Keempat, transformatif: bertujuan membawa jemaat menuju kedewasaan iman.

Keempat karakteristik ini bukan daftar yang terpisah-pisah, tetapi saling terkait. Pemimpin yang relasional tetapi tidak melayani akan menjadi pemimpin yang manipulatif. Pemimpin yang melayani tetapi tidak autentik akan menjadi pemimpin yang berpura-pura. Pemimpin yang autentik tetapi tidak transformatif akan menjadi pemimpin yang stagnan. Dan pemimpin yang transformatif tetapi tidak relasional akan menjadi pemimpin yang dingin. Integrasi keempatnya inilah yang menjadi dasar pengembangan model kepemimpinan pastoral.

Konseling Pastoral sebagai Pendekatan Pemulihan Spiritual Jemaat

Konseling pastoral adalah salah satu bentuk pelayanan gereja yang penting. Dalam konteks krisis spiritual, konseling pastoral bukan hanya sarana penyelesaian masalah, tetapi proses pendampingan yang membantu seseorang memahami kembali relasinya dengan Allah, diri sendiri, dan komunitas iman. Ia bukan sekadar percakapan biasa; ia adalah perjumpaan yang di dalamnya seseorang dapat mengalami pemulihan.

Clinebell dan McKeever menjelaskan bahwa konseling pastoral memiliki fungsi penyembuhan, penopangan, pembimbingan, dan pendamaian (Clinebell & McKeever, 2011, p. 55). Fungsi penyembuhan membantu seseorang memulihkan luka-luka batin. Fungsi penopangan membantu seseorang bertahan dalam masa sulit. Fungsi pembimbingan membantu seseorang menemukan arah. Dan fungsi pendamaian membantu seseorang memperbaiki relasi yang rusak. Keempat fungsi ini menunjukkan bahwa konseling pastoral lebih luas dari sekadar memberi solusi. Tujuannya adalah membantu manusia mengalami keutuhan hidup dalam hubungan dengan Allah.

Dalam proses pendampingan, kehadiran pastoral sangat penting. Banyak individu yang bergumul iman tidak selalu membutuhkan jawaban langsung, tetapi seseorang yang mau mendengarkan dengan empati dan kasih. Benner menjelaskan bahwa pendampingan spiritual membutuhkan kemampuan hadir bersama seseorang dalam perjalanan hidupnya sehingga ia dapat menemukan kembali karya Allah (Benner, 1998, p. 23). Kehadiran ini bukan kehadiran yang pasif, tetapi kehadiran yang aktif: hadir untuk mendengar, hadir untuk memahami, dan hadir untuk menemani.

Pembroke menegaskan bahwa *pastoral care* memiliki fungsi formasi spiritual. Ia tidak hanya responsif terhadap krisis, tetapi juga membentuk kehidupan iman komunitas (Pembroke, 2025, p. 2). Artinya, konseling pastoral tidak hanya diberikan ketika seseorang sedang bermasalah, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembentukan iman sehari-hari. Ketika jemaat belajar mendengarkan sesamanya, ketika mereka belajar menopang yang lemah, ketika mereka belajar memaafkan—di situlah formasi spiritual terjadi.

Karena itu, konseling pastoral berhubungan erat dengan kepemimpinan Kristen. Pemimpin yang menjalankan fungsi pastoral tidak hanya memberi arahan spiritual, tetapi menciptakan ruang aman bagi jemaat untuk mengungkapkan pergumulan dan mengalami pemulihan. Ruang aman ini tidak tercipta secara otomatis. Ia perlu dibangun melalui kepercayaan, konsistensi, dan keteladanan. Pemimpin yang sering berganti-ganti pendekatan, yang tidak bisa menyimpan rahasia, atau yang menghakimi jemaatnya akan sulit menciptakan ruang aman tersebut.

Batas Etik dalam Konseling Pastoral

Seiring kompleksnya kebutuhan jemaat, pemimpin pastoral perlu memahami batas etik. Tanpa pemahaman ini, pendampingan pastoral bisa berubah menjadi hubungan yang tidak sehat, bahkan berbahaya. Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan:

Kerahasiaan. Informasi yang disampaikan jemaat dalam konseling pastoral harus dijaga. Pemimpin perlu menjelaskan batas kerahasiaan sejak awal, termasuk situasi di mana kerahasiaan dapat dilanggar, misalnya ketika ada risiko bahaya bagi diri sendiri atau orang lain (Panggola, 2025, p. 5). Kerahasiaan bukan hanya

soal etika profesional, tetapi juga soal kepercayaan. Jemaat yang tahu bahwa rahasianya dijaga akan lebih terbuka untuk berbagi pergumulan.

Persetujuan informasi. Jemaat berhak memahami proses pendampingan yang akan dijalani, termasuk tujuan, metode, dan kemungkinan rujukan. Persetujuan informasi memastikan partisipasi sukarela dan pemahaman hak-hak jemaat. Dalam praktiknya, ini bisa dilakukan dengan menjelaskan sejak awal apa yang akan dilakukan, berapa lama prosesnya, dan apa yang bisa diharapkan.

Perlindungan. Pemimpin pastoral bertanggung jawab melindungi jemaat dari bahaya, terutama dalam kasus kekerasan domestik, pelecehan, atau eksploitasi. Dalam situasi seperti ini, pemimpin perlu mengetahui prosedur pelaporan dan bekerja sama dengan pihak berwenang. Perlindungan bukan berarti mencampuri urusan pribadi jemaat, tetapi memastikan bahwa jemaat tidak berada dalam bahaya.

Batas profesional. Pemimpin perlu menjaga batas yang jelas dalam hubungan dengan jemaat, menghindari hubungan ganda yang merugikan, menjaga batas fisik, dan tidak mengeksploitasi posisi untuk kepentingan pribadi. Batas profesional bukan berarti dingin atau jauh, tetapi memastikan bahwa hubungan tetap sehat dan tidak melampaui batas yang seharusnya.

Jalur rujukan. Pemimpin pastoral perlu menyadari keterbatasan kompetensinya dan mengetahui kapan harus merujuk kepada profesional kesehatan mental. Widiada dkk. menekankan pentingnya *referral ethics* ketika gejala melampaui kompetensi pastoral (Widiada et al., 2024, p. 8). Situasi yang membutuhkan rujukan meliputi depresi berat, risiko bunuh diri, kecanduan, kekerasan, dan masalah di luar kompetensi pemimpin pastoral. Pemimpin perlu membangun jaringan dengan psikolog, psikiater, atau konselor profesional. Merujuk bukan tanda kegagalan, tetapi tanda tanggung jawab.

Integrasi Kepemimpinan Kristen dan Konseling Pastoral dalam Pendampingan Jemaat

Kepemimpinan Kristen dan konseling pastoral memiliki keterkaitan fundamental. Kepemimpinan Kristen memberi dasar teologis tentang identitas, karakter, dan tanggung jawab pemimpin. Konseling pastoral menyediakan pendekatan praktis tentang bagaimana pemimpin hadir dan mendampingi.

Ketika keduanya diintegrasikan, lahirlah kepemimpinan pastoral yang tidak hanya mengarahkan, tetapi juga merawat.

Ada tiga hubungan teoretis yang perlu ditegaskan. Pertama, *servant leadership* menjadi fondasi etis konseling pastoral. Prinsip melayani menempatkan pemimpin sebagai pihak yang membantu jemaat bertumbuh, bukan mengontrol. Greenleaf menegaskan bahwa pemimpin sejati membantu orang lain menjadi lebih mandiri. Ini selaras dengan tujuan konseling pastoral, yaitu membantu jemaat menemukan kembali identitas dan panggilannya, bukan membuat mereka bergantung pada pemimpin (Greenleaf, 2002).

Kedua, *authentic leadership* menjadi dasar kepercayaan dalam relasi pastoral. Avolio dan Gardner menjelaskan bahwa *authentic leadership* melibatkan kesadaran diri, transparansi relasional, dan integritas moral (Avolio & Gardner, 2005, p. 317). Tanpa integritas, proses pendampingan kehilangan kredibilitas. Jemaat yang melihat ketidakkonsistenan antara apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan pemimpinnya akan sulit mempercayai proses pendampingan.

Ketiga, *transformational leadership* memberi kerangka proses perubahan. Bass dan Riggio menjelaskan bahwa pemimpin transformasional menginspirasi, memberdayakan, dan memberi perhatian individual (Bass & Riggio, 2006, p. 2006). Dalam konseling pastoral, dimensi ini membantu jemaat bergerak dari krisis menuju pemulihan. Pemimpin tidak hanya menemani jemaat di titik krisis, tetapi juga membantu mereka melihat kemungkinan pertumbuhan di balik krisis.

Dengan demikian, kepemimpinan Kristen pastoral mengintegrasikan tiga dimensi: spiritual, relasional, dan transformatif. Dimensi spiritual berakar pada relasi dengan Allah. Dimensi relasional diwujudkan melalui kepedulian dan pendampingan. Dimensi transformatif bertujuan membawa jemaat menuju kedewasaan iman. Integrasi ketiganya menjadi dasar model *H.E.A.L.*

Model *H.E.A.L.*: Kerangka Konseptual Kepemimpinan Kristen Pastoral bagi Jemaat dalam Krisis Spiritual

Berdasarkan analisis literatur, penelitian ini menawarkan kerangka konseptual *H.E.A.L.* (*Hear, Empathize, Accompany, Lead Transformation*). Model ini adalah proposisi konseptual yang masih membutuhkan validasi empiris. Efektivitasnya belum diuji melalui penelitian lapangan. Karena itu, model ini

sebaiknya dibaca sebagai tawaran untuk dipikirkan dan diuji, bukan sebagai resep yang sudah terbukti.

Model *H.E.A.L* berangkat dari pemahaman bahwa pemulihan spiritual tidak terjadi instan. Ia adalah perjalanan relasional antara pemimpin dan jemaat. Pemimpin tidak ditempatkan sebagai pemberi solusi dari luar, melainkan gembala yang hadir bersama jemaat. Ia tidak berdiri di tepi sungai sambil memberi instruksi, tetapi masuk ke dalam air dan berjalan bersama jemaat.

Penting dicatat bahwa model ini tidak linier. Pendampingan pastoral sering bersifat iteratif. Setelah tahap *Accompany*, pemimpin mungkin perlu kembali ke *Hear* untuk memahami pergumulan baru. Demikian pula, *Lead Transformation* bukan titik akhir yang statis, tetapi proses berkelanjutan yang memerlukan *reassessment*. Jemaat yang sudah mengalami pemulihan bisa kembali mengalami krisis di kemudian hari, dan pemimpin perlu siap memulai proses lagi dari awal.

Hear (Mendengar): Fondasi Kehadiran Pastoral

Tahap pertama adalah *Hear*, yaitu kemampuan pemimpin mendengar pengalaman, pergumulan, dan kebutuhan spiritual jemaat. Mendengar bukan hanya aktivitas komunikasi, tetapi tindakan spiritual yang menunjukkan penerimaan. Sering kali individu yang krisis spiritual tidak pertama-tama membutuhkan jawaban teologis, melainkan ruang aman untuk menyampaikan pergumulan.

Doehring menekankan bahwa mendengarkan adalah praktik spiritual yang memungkinkan seseorang mengalami kehadiran Allah melalui kehadiran orang lain (Doehring, 2006, p. 45). Ketika pemimpin mendengar dengan sungguh-sungguh, ia bukan hanya mengumpulkan informasi; ia sedang menghadirkan kasih Allah. Jemaat yang merasa didengar akan lebih terbuka untuk berbagi, dan keterbukaan ini adalah pintu masuk bagi proses pemulihan.

Mendengar juga berarti menahan diri untuk tidak terburu-buru memberi nasihat. Banyak pemimpin tergoda untuk segera menyelesaikan masalah jemaat dengan ayat-ayat tertentu. Padahal, dalam banyak kasus, jemaat belum siap menerima nasihat. Mereka masih perlu menyelesaikan pergumulannya sendiri, dan tugas pemimpin adalah menemani mereka dalam proses itu.

Empathize (Berempati): Menghadirkan Kasih Kristus

Tahap kedua adalah *Empathize*, yaitu kemampuan memahami pengalaman jemaat dengan perspektif kasih Kristus. Empati memungkinkan pemimpin melihat pergumulan jemaat bukan sebagai kelemahan iman semata, tetapi perjalanan hidup yang membutuhkan perhatian. Ia tidak menghakimi, tetapi berusaha memahami.

Van Dierendonck dan Patterson menjelaskan bahwa *compassionate love* adalah fondasi *servant leadership* (van Dierendonck & Patterson, 2015, p. 120). Pemimpin hadir dengan perhatian tulus terhadap kesejahteraan orang lain. Dalam konteks pendampingan, empati bukan berarti menyetujui semua tindakan jemaat, tetapi berusaha memahami dari mana tindakan itu berasal. Mengapa jemaat ini marah kepada Allah? Mengapa ia menjauh dari gereja? Mengapa ia kehilangan semangat berdoa? Empati membantu pemimpin melihat jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini.

Empati juga membantu pemimpin menghindari dua ekstrem: terlalu dingin dan terlalu larut. Pemimpin yang terlalu dingin akan terkesan tidak peduli. Pemimpin yang terlalu larut akan kehilangan objektivitas. Empati yang sehat memungkinkan pemimpin hadir dengan hangat tanpa kehilangan batas.

Accompany (Menyertai): Berjalan Bersama dalam Proses Iman

Tahap ketiga adalah *Accompany*, yaitu komitmen pemimpin berjalan bersama jemaat dalam proses pemulihan. Menyertai bukan menyelesaikan masalah jemaat, tetapi hadir secara konsisten. Ia bukan tindakan heroik yang menyelamatkan jemaat dari krisis, tetapi kesetiaan yang menemani jemaat melewati krisis.

Lartey mengingatkan bahwa pendampingan pastoral perlu memperhatikan konteks sosial dan budaya (Lartey, 2013, p. 5). Pemimpin perlu memahami latar belakang jemaat agar dapat mendampingi dengan tepat. Jemaat yang berasal dari budaya yang menekankan kehormatan keluarga mungkin memiliki pergumulan yang berbeda dari jemaat yang berasal dari budaya individualis. Pemimpin yang peka konteks akan lebih mampu menyesuaikan pendekatannya.

Menyertai juga berarti bersedia masuk ke dalam ritme jemaat, bukan memaksa jemaat masuk ke dalam ritme pemimpin. Ada jemaat yang pulih dengan

cepat, ada yang butuh waktu lama. Pemimpin yang baik tidak memaksakan jadwal, tetapi menyesuaikan diri dengan proses yang sedang berjalan.

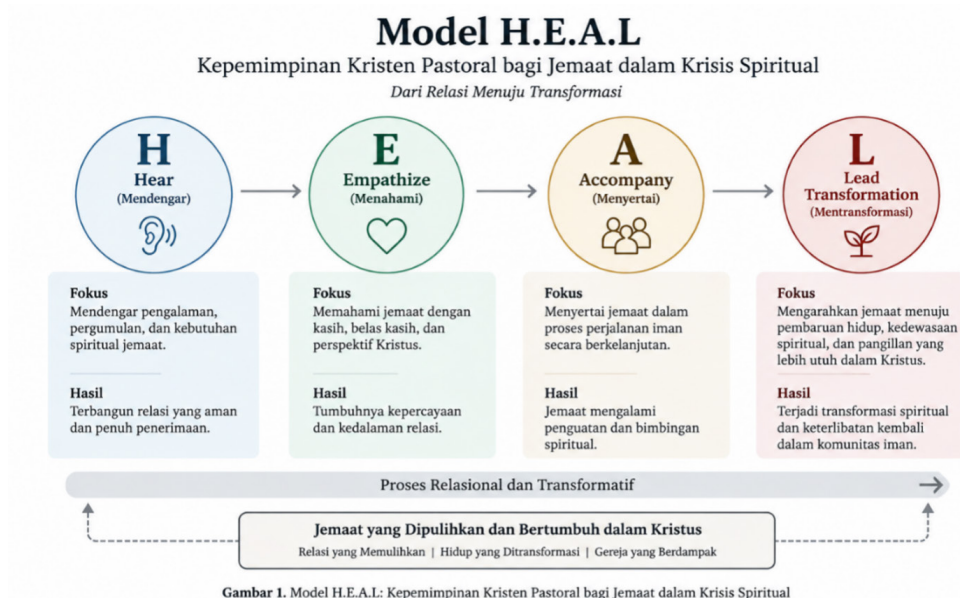
Lead Transformation (Memimpin Transformasi): Mengarahkan kepada Kedewasaan Spiritual

Tahap keempat adalah *Lead Transformation*, yaitu kemampuan mengarahkan jemaat menuju transformasi spiritual. Transformasi bukan hanya perubahan perilaku, tetapi pembaruan batin. Waaijman menjelaskan bahwa formasi spiritual adalah proses pembentukan manusia secara menyeluruh melalui relasi dengan Allah, komunitas, dan kehidupan sehari-hari (Waaijman, 2023, p. 12).

Pemimpin berperan memberi arahan, dukungan, dan teladan. Namun, transformasi sejati adalah karya Roh Kudus. Pemimpin hanya alat yang dipakai Allah. Ia tidak dapat memaksa jemaat berubah, tetapi ia dapat menciptakan kondisi yang kondusif bagi pertumbuhan. Ia dapat menyediakan ruang aman, memberikan teladan, dan mendoakan jemaat.

Lead Transformation juga berarti membantu jemaat melihat bahwa krisis yang mereka alami bukan akhir dari segalanya. Krisis bisa menjadi titik balik, kesempatan untuk bertumbuh lebih dalam. Pemimpin membantu jemaat menemukan makna di balik krisis, bukan dengan memberi jawaban yang mudah, tetapi dengan menemani mereka mencari jawaban itu sendiri.

Visualisasi Model



Gambar 1. Model H.E.A.L: Kepemimpinan Kristen Pastoral bagi Jemaat dalam Krisis Spiritual

Model *H.E.A.L* terdiri dari empat tahap yang saling terkait. *Hear* fokus pada mendengarkan. *Empathize* fokus pada memahami dengan kasih. *Accompany* fokus pada menyertai. *Lead Transformation* fokus pada mengarahkan menuju pembaruan hidup. Proses ini bersifat relasional dan transformatif.

Perbandingan dengan Model Lain

ASPEK	CLINEBELL	BENNER	DOEHRING	H.E.A.L
Fokus	Fungsi pastoral	<i>Care of souls</i>	<i>Pastoral postmodern</i>	Integrasi kepemimpinan & konseling
Tahapan	<i>Healing, Sustaining, Guiding, Reconciling</i>	Tidak eksplisit	Tidak eksplisit	<i>Hear, Empathize, Accompany, Lead Transformation</i>
Kaitan dengan Kepemimpinan	Implisit	Implisit	Implisit	Eksplisit
Dimensi Etik	Terbatas	Terbatas	Terbatas	Eksplisit

Model ini memberi kontribusi konseptual karena mengintegrasikan tiga bidang yang sering dibahas terpisah: kepemimpinan Kristen, konseling pastoral, dan formasi spiritual. Urutan *H.E.A.L* menunjukkan dinamika pendampingan yang bergerak dari pembentukan relasi menuju transformasi. *Hear* dan *Empathize* menjadi fondasi relasional. *Accompany* menjadi proses berkelanjutan. *Lead Transformation* menjadi tujuan akhir.

Namun, seperti semua model, *H.E.A.L* memiliki keterbatasan. Ia dikembangkan dari studi kepustakaan, bukan dari penelitian lapangan. Ia belum diuji dalam berbagai konteks budaya. Dan ia belum mempertimbangkan faktor-faktor seperti kepribadian jemaat, latar belakang keluarga, dan kondisi sosial-ekonomi. Karena itu, model ini sebaiknya digunakan sebagai kerangka berpikir, bukan sebagai prosedur kaku.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa krisis spiritual jemaat adalah persoalan pastoral yang membutuhkan respons kepemimpinan Kristen yang holistik. Krisis spiritual bukan hanya soal lemahnya praktik keagamaan, tetapi pergumulan manusia memahami relasi dengan Allah, diri sendiri, dan komunitas iman. Pargament mengingatkan bahwa spiritualitas bisa menjadi sumber kekuatan, tetapi juga bisa terganggu ketika seseorang kehilangan orientasi terhadap yang sakral (Pargament, 2011, p. 12). Karena itu, gereja membutuhkan pemimpin yang mampu menghadirkan pendampingan spiritual melalui pendekatan relasional, transformatif, dan berakar pada karakter Kristus.

Berdasarkan hasil kajian, karakteristik utama kepemimpinan Kristen pastoral dalam mendampingi jemaat yang mengalami krisis spiritual adalah melayani, autentik, relasional, dan transformatif. Pemimpin Kristen tidak hanya pengelola organisasi, tetapi gembala spiritual yang hadir bersama jemaat dalam perjalanan iman mereka. Greenleaf menegaskan bahwa pemimpin sejati dimulai dari motivasi melayani (Greenleaf, 2002, p. 27). Prinsip ini menjadi fondasi etis bagi pendampingan pastoral. Sementara Avolio dan Gardner mengingatkan bahwa tanpa integritas, proses pendampingan kehilangan kredibilitasnya (Avolio & Gardner, 2005, p. 317).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa konseling pastoral dapat diintegrasikan sebagai fungsi utama kepemimpinan Kristen. Konseling pastoral bukan sekadar pelayanan bagi individu bermasalah, tetapi ekspresi kepemimpinan yang menghadirkan kasih, penerimaan, pendampingan, dan pemulihan. Clinebell dan McKeever menjelaskan bahwa konseling pastoral memiliki fungsi penyembuhan, penopangan, pembimbingan, dan pendamaian (Clinebell & McKeever, 2011, p. 55). Pembroke menambahkan bahwa *pastoral care* juga berfungsi sebagai formasi spiritual yang membentuk kehidupan iman komunitas (Pembroke, 2025). Melalui mendengar, memahami, menyertai, dan membimbing, pemimpin membantu jemaat menemukan kembali makna iman dan mengalami pertumbuhan spiritual.

Kontribusi utama artikel ini adalah kerangka konseptual *H.E.A.L* (*Hear, Empathize, Accompany, Lead Transformation*) sebagai proposisi model kepemimpinan Kristen pastoral. Model ini menegaskan bahwa pelayanan kepemimpinan gereja perlu bergerak dari paradigma administratif menuju paradigma pastoral yang berorientasi pada perawatan jiwa dan transformasi kehidupan. Model ini juga menekankan batas etik *pastoral counseling*, termasuk kerahasiaan, persetujuan informasi, perlindungan, batas profesional, dan jalur rujukan. Panggola mengingatkan pentingnya kerahasiaan dalam pendampingan pastoral, sementara Widiada dkk. menekankan pentingnya *referral ethics* ketika gejala melampaui kompetensi pastoral (Panggola, 2025; Widiada et al., 2024).

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena berbasis studi kepustakaan. Model yang dihasilkan masih konseptual dan belum diuji secara empiris. Efektivitas *H.E.A.L* belum dapat diklaim tanpa validasi lapangan. Karena itu, penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk menguji efektivitas model di berbagai konteks gereja, mengembangkan instrumen pengukuran, meneliti penerapan dalam konteks budaya berbeda, mengkaji hubungan kepemimpinan pastoral dan kesehatan mental jemaat, serta mengembangkan pelatihan bagi pemimpin gereja. Dengan demikian, penelitian ini memberikan dasar bagi pengembangan lebih lanjut dalam bidang kepemimpinan Kristen pastoral dan konseling pastoral, sekaligus membuka ruang dialog antara teologi pastoral dan praktik pelayanan gereja kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Avolio, B. J., & Gardner, W. L. (2005). Authentic leadership development: Getting to the root of positive forms of leadership. *The Leadership Quarterly*, 16(3), 315–338. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2005.03.001>
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational leadership* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.
- Benner, D. G. (1998). *Care of souls: Revisioning Christian nurture and counsel*. Baker Books.
- Clinebell, H., & McKeever, B. C. (2011). *Basic types of pastoral care and counseling: Resources for the ministry of healing and growth*. Abingdon Press.
- Currier, J. M., McDermott, R. C., Sanders, P., & Richards, P. S. (2025). Spiritual struggles drive psychological distress in psychotherapy: Replication of findings using a practice-research network. *Psychotherapy*, 62(3), 424–431. <https://doi.org/10.1037/pst0000581>
- Doehring, C. (2006). *The practice of pastoral care: A postmodern approach*. Westminster John Knox Press.
- Eva, N., Robin, M., Sendjaya, S., van Dierendonck, D., & Liden, R. C. (2019). Servant leadership: A systematic review and call for future research. *The Leadership Quarterly*, 30(1), 111–132. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2018.07.004>
- Exline, J. J., & Rose, E. D. (2013). Religious and spiritual struggles. In K. I. Pargament, J. J. Exline, & J. W. Jones (Eds.), *APA handbook of psychology, religion, and spirituality* (Vol. 1): Context, theory, and research (pp. 459–475). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/14045-025>
- Fry, L. W. (2003). Toward a theory of spiritual leadership. *The Leadership Quarterly*, 14(6), 693–727. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2003.09.001>
- Greenleaf, R. K. (2002). *Servant leadership: A journey into the nature of legitimate power and greatness* (25th anniversary ed.). Paulist Press.
- Gultom, J. M. P. (2022). *Kepemimpinan pelayan dalam membangun lifestyle spiritual generasi digital*. Epigraphe.

- Koenig, H. G. (2012). Religion, spirituality, and health: The research and clinical implications. *International Scholarly Research Notices*, 2012(1), Article 278730. <https://doi.org/10.5402/2012/278730>
- Krause, N., & Ellison, C. G. (2009). The doubting process: A longitudinal study of the precipitants and consequences of religious doubt. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 48(2), 293–312. <https://doi.org/10.1111/j.1468-5906.2009.01448.x>
- Lartey, E. Y. (2013). *Pastoral theology in an intercultural world*. Wipf and Stock Publishers.
- Miner, M., Dowson, M., & Sterland, S. (2016). Ministry burnout: A review of the literature and a call for further research. *Journal of Psychology and Theology*, 44(2), 147–159. <https://doi.org/10.1177/009164711604400205>
- Panggola, F. (2025). Konfidensialitas dalam pendampingan pastoral: Menjaga kepercayaan dan privasi dalam pelayanan rohani. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 11(2). <https://doi.org/10.37196/6bfk9z09>
- Pargament, K. I. (2011). *Spiritually integrated psychotherapy: Understanding and addressing the sacred*. Guilford Press.
- Pembroke, N. (2025). Christian pastoral care as spiritual formation: A holistic model for congregational ministry. *Religions*, 16(5), Article 618. <https://doi.org/10.3390/rel16050618>
- Phipps, K. A. (2012). Spirituality and strategic leadership: The influence of spiritual beliefs on strategic decision making. *Journal of Business Ethics*, 106(2), 177–189. <https://doi.org/10.1007/s10551-011-0988-5>
- Ripamonti, C. I., Miccinesi, G., Pessi, M. A., Di Pede, P., & Ferrari, M. (2016). Spiritual distress in cancer patients: A systematic review. *Supportive Care in Cancer*, 24(2), 987–997. <https://doi.org/10.1007/s00520-015-2895-2>
- Sanjaya, Y. (2024). Transformative leadership: Exploration of the combination of Christian values and technological advances in the digital era. *Jurnal Kinaa*, 5(2), 93–107.
- Sanjaya, Y. (2025). Kapasitas liminal: Kompetensi kepemimpinan Kristen dalam menavigasi ambiguitas dan transisi eklesiologis. *KURIOS*, 11(3), 680–691. <https://doi.org/10.30995/7tnccz42>

- Sugihyono, S. (2025). Authentic leadership in the Bible: A study of its impact on church leadership. *Teologis, Relevan, Aplikatif, Cendikia, Kontekstual*, 4(2), 70–94. <https://doi.org/10.61660/track.v4i2.242>
- van Dierendonck, D. (2011). Servant leadership: A review and synthesis. *Journal of Management*, 37(4), 1228–1261. <https://doi.org/10.1177/0149206310380462>
- van Dierendonck, D., & Patterson, K. (2015). Compassionate love as a cornerstone of servant leadership: An integration of previous theorizing and research. *Journal of Business Ethics*, 128(1), 119–131. <https://doi.org/10.1007/s10551-014-2085-z>
- Waaijman, K. (2023). *Spirituality: Forms, foundations, methods*. Peeters Publishers.
- Widiada, G., Wanggai, D. E., & Runesi, A. (2024). Konseling pastoral Kristen bagi jemaat yang mengalami trauma akibat penolakan sosial. *JURRAFI: Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, 3(1). <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v3i1.9361>
- Zed, M. (2025). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.